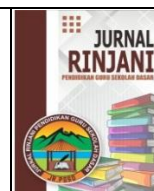




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR
<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V SD Negri 2 Mumbul Sari

Amiratul Uyun^{a, 1, *}, Rusman Hadi^{b, 2}

^a STKIP Hamzar

^b STKIP Hamzar

¹ miratuluyun058@gmail.com; ² rusmanhadi89@gmail.com

Abstrak

Article history

Received: 13 Oktober 2026

Revised: 26 Oktober 2026

Accepted: 27 Oktober 2026

Keywords: Picture and Picture, Keterampilan Menulis, Karangan Narasi, Siswa SD

Melalui penggunaan paradigma pembelajaran Picture and picture, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa kelas lima SD Negeri 2 Mumbul Sari, dengan penekanan pada penguatan kemampuan menciptakan alur cerita, menghasilkan paragraf, dan menggunakan bahasa tulis. Selain itu, studi tindakan kelas ini membantu siswa memahami lebih jelas melalui isyarat visual, meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar, serta memberikan metode pengajaran baru dan inovatif kepada guru. Sebanyak 25 siswa berpartisipasi dalam penelitian ini, yang dilakukan dalam dua siklus termasuk fase persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tingkat penyelesaian pembelajaran, yang awalnya hanya 24% pada siklus pra-pembelajaran, meningkat menjadi 44% pada siklus I, dan mencapai 96% pada siklus II, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis naratif. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan Picture and picture dalam membantu siswa memahami struktur naratif, mengembangkan ide secara terfokus, dan menghasilkan tulisan yang lebih kohesif.



Pendahuluan

Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, adalah republik kesatuan dengan beragam kelompok etnis, bahasa, dan kepercayaan. Keragaman ini merupakan aset nasional sekaligus tantangan untuk mendidik generasi muda yang berintegritas moral dan berkarakter. Sistem pendidikan Indonesia harus mampu menghasilkan sumber daya manusia dengan moralitas, spiritualitas, dan karakter yang kuat, di samping kecerdasan akademis, agar mampu mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Pembukaan Konstitusi 1945 menyebutkan pendidikan sebagai salah satu tujuan utama rakyat Indonesia. Inisiatif pendidikan sangat penting bagi pencerahan negara dan pembangunan rakyat Indonesia secara keseluruhan.

Dengan empat tingkatan (pendidikan anak usia dini, SD, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas) dan tiga jalur utama (formal, non-formal, dan informal), pendidikan di Indonesia berfokus pada membantu orang mencapai potensi penuh mereka (fisik, spiritual, dan

intelektual) untuk meningkatkan kualitas hidup negara. Hal ini diatur oleh undang-undang, yang juga menyoroti prinsip-prinsip Pancasila seperti kemandirian, kebijaksanaan, agama, dan karakter mulia. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tentang membantu anak-anak mencapai potensi terbesar mereka sehingga mereka dapat sebahagia dan seaman mungkin. “Pendidikan berfungsi untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani, serta mendidik anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Filosofi yang mendasari adalah Tri-Konsep pendidikan: Ing Ngarso Sung Tulodo (di depan memberi teladan), Ing Madya Mangun Karso (di tengah membangun semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan)”. (Dewantara, 2013, 17)

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah melalui beberapa tahap dari masa ke masa, mulai dari pendidikan berbasis agama pada masa kerajaan, sistem yang diskriminatif pada masa kolonial Belanda, pengenalan konsep sekolah formal pada masa penjajahan Jepang, hingga sistem pendidikan nasional yang terpusat dan terstruktur pada masa Orde Baru, dan desentralisasi pada masa Reformasi yang terus mengalami perubahan kurikulum hingga kini. (Sedyawati dkk, 1991).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan di tingkat SD (SD). Atnazki menyatakan dalam (Putri, n.d., 2022) bahwa penguasaan karya sastra Indonesia dan pengembangan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis adalah proses mengekspresikan ide, emosi, dan informasi melalui berbagai latihan menulis. Ini termasuk komposisi sederhana, instruksi, surat, dialog, pengumuman, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, dan berbagai karya sastra untuk anak-anak, seperti sajak, cerita, dan pelajaran. Menulis karya pendek merupakan salah satu latihan pembelajaran terakhir. Huruf, suku kata, dan kata-kata dasar untuk membaca dan menulis sering diperkenalkan dalam sumber belajar Bahasa Indonesia di SD. Kalimat, teks, dan pertumbuhan kosakata menyusul kemudian. Kurikulum untuk SD kelas 1-3 mencakup pelajaran tentang mengidentifikasi emosi, penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan arah. Pada tahun 2022, Lingasari dan Rochaendi

Berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan adalah empat komponen kemampuan berbahasa, menurut Tarigan (2008, hlm. 1). Karena saling ketergantungan, unsur-unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Namun, mengembangkan kemampuan membutuhkan waktu dan memerlukan lebih dari sekadar teori. Menulis adalah salah satu kemampuan yang diajarkan kepada siswa SD.

Saleh Abbas (2006) mendefinisikan kemampuan menulis sebagai kapasitas untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pandangan kepada orang lain menggunakan bahasa tulis. Bahasa yang tepat, kosakata, tata bahasa, dan ejaan sangat diperlukan untuk komunikasi yang akurat. Komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah pengembangan kemampuan menulis.

Berdasarkan teks yang dibuat, komposisi biasanya dipandang sebagai tindakan atau aksi komunikasi antara penulis dan pembaca (Ahmadi, 1988: 20). Demikian pula, Ahmadi (1990: 1) memperkenalkan istilah komposisi (komposisi), yang didefinisikan sebagai kumpulan kata atau frasa. Menurut Keraf (2007: 136), narasi adalah jenis wacana yang fokus utamanya adalah pada tindakan yang

terorganisir menjadi suatu peristiwa yang terjadi dalam kerangka waktu tertentu. Juldianty (2016:392) “narasi dapat berisi fiksi atau fakta. Narasi yang berisi fakta disebut ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugetif”

Paradigma pembelajaran yang disebut Picture and picture menggunakan gambar yang dipasangkan atau dikelompokkan secara logistik (Shoimin 2014). Gambar merupakan komponen utama dari proses pembelajaran model pembelajaran ini. Gambar sangat penting untuk membuat pengetahuan lebih jelas. Saat menggunakan metodologi pembelajaran Picture and picture, instruktur harus terlebih dahulu menjelaskan keterampilan, menguraikan konten yang perlu dipelajari, dan kemudian menunjukkan gambar kepada siswa. Siswa diinstruksikan untuk melanjutkan, mengurutkan, atau mengatur gambar setelah instruktur selesai menjelaskan subjek. Dengan menggunakan materi visual berupa foto yang disusun secara berurutan untuk menciptakan narasi, pendekatan Picture and picture menawarkan cara kreatif untuk membantu siswa mengembangkan konsep.

Berdasarkan temuan observasi lapangan, siswa dapat mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan pengalaman mereka dalam tulisan yang terorganisir melalui latihan menulis esai naratif. Namun kenyataannya, banyak siswa kelas lima di SDN 2 Mumbu Sari masih kesulitan merumuskan ide, menyusun alur cerita, dan memilih pemahaman yang tepat saat menulis esai naratif. Motivasi belajar yang rendah dan kurangnya sumber belajar yang menarik merupakan faktor penyebab tantangan ini. Peneliti dan guru menggunakan model Picture and picture dengan dua siklus dalam proses pembelajaran setelah hanya enam dari dua puluh lima siswa yang dianggap mampu atau telah menyelesaikan penulisan esai naratif. Sembilan belas siswa lainnya dianggap tidak memadai untuk melakukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa kelas lima di SDN 2 Mumbul Sari dapat menulis narasi menggunakan paradigma pembelajaran picture and picture. Selain itu, guru perlu lebih kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk berpartisipasi sekaligus tetap memperhatikan efektivitas pembelajaran. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran picture and picture.

Metode

Studi ini merupakan contoh proyek penelitian tindakan kelas. Tergantung pada lamanya dan tercapainya tujuan penelitian yang dimaksud, studi ini akan melalui banyak siklus. Setiap siklus terdiri dari banyak fase aktivitas. Salah satu ciri penelitian tindakan kelas, menurut Ebbut, 1985 (dalam Kasbolah dkk., 2006: 8), adalah adanya proses implementasi penelitian sebagai rangkaian siklus yang berkelanjutan. Terdapat umpan balik dari pekerjaan peneliti di antara siklus-siklus ini: 1) perencanaan aktivitas; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan interpretasi tindakan, diikuti oleh analisis dan evaluasi; dan 4) refleksi.

Menurut Kasihani (1999), PTK mengacu pada penelitian praktis yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan. Tujuan dari inisiatif tindakan untuk perbaikan adalah untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi guru dalam pekerjaan sehari-hari

mereka. Setiap masalah yang diidentifikasi dalam praktik dan yang dicari solusinya harus merupakan masalah yang benar-benar dihadapi oleh pengajar.

Guru dapat berkembang dan berkinerja lebih baik secara profesional dengan melakukan PTK karena hal itu memungkinkan mereka untuk mengevaluasi, merefleksikan, dan meningkatkan pembelajaran yang mereka awasi. Dalam situasi ini, pendidik bukan lagi hanya praktisi yang puas dengan pekerjaan mereka saat ini; melainkan, mereka adalah peneliti di bidangnya yang selalu mencari metode baru dan kreatif untuk meningkatkan pembelajaran. Sudah jelas bahwa pendidik yang secara teratur merefleksikan diri, mengevaluasi diri, dan menilai kinerja mereka sendiri di kelas akan selalu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kesulitan mereka sendiri dalam pembelajaran dan pendidikan di masa depan. Mereka juga akan menghasilkan isu dan kelemahan pembelajaran alternatif. Para pendidik ini memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Daryanto 2006:18).

Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart menjadi dasar pembuatan penelitian tindakan kelas ini. Perencanaan, Implementasi, Tindakan (Aksi), Observasi, dan Refleksi adalah model-model tersebut. Pendekatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar. Data tentang keterampilan menulis esai deskriptif siswa dikumpulkan menggunakan teknik ini.

SD Negeri 2 Mumbul Sari, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, adalah lokasi penelitian ini. Tergantung pada apakah tujuan penelitian tercapai, penelitian ini dilakukan dari siklus 1 hingga siklus 11, khususnya pada semester pertama tahun ajaran 2024–2025. Dua puluh lima siswa kelas lima dari SD Negeri 2 Mumbul Sari sebelas laki-laki dan empat belas perempuan adalah subjek penelitian.

Pengalaman belajar yang lancar diharapkan terjadi karena fasilitas sekolah yang memadai, lokasi yang menguntungkan, dan jumlah siswa yang terkendali. Diasumsikan bahwa setiap hasil belajar akan memuaskan. Observasi, media visual, pengujian wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan media visual di kelas untuk mendorong siswa menulis esai naratif. Selain mengumpulkan bukti pendukung, peneliti mengevaluasi pembelajaran yang sedang berlangsung dan mewawancarai guru tentang efektivitas pembelajaran melalui penggunaan media visual.

Hasil dan pembahasan

Hasil Pra Siklus

Hasil belajar siswa kelas lima SD Negeri 2 Mumbul Sari untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada bagian esai naratif masih kurang memadai pada kondisi awal. Ditemukan bahwa siswa masih kurang memahami cara membuat esai naratif karena sejumlah indikator terus menghasilkan respons yang di bawah ekspektasi. Saat menulis esai naratif, siswa sering kesulitan membuat alur cerita yang koheren, menggunakan bahasa secara hemat (baik dari segi pilihan kata maupun konstruksi kalimat), dan membuat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan ejaan. Selain itu, siswa sering

kesulitan menemukan ide yang relevan dengan isu yang dibahas, kurang keinginan dan antusiasme, serta kurang percaya diri. Terdapat hasil awal yang dikumpulkan oleh peneliti yang menjadi sumber dan acuan sebelum melaksanakan siklus 1 dan siklus 11, hasil tersebut ditunjukkan dengan tabel dibawah ini.

Berdasarkan kemampuan awal siswa dalam menulis karangan narasi pada tahap prasiklus, dari 25 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai kategori tuntas. Sementara itu, sebagian besar siswa yang berjumlah 19 orang berada pada kategori tidak tuntas. Jika dihitung dalam bentuk persentase, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 76%, sementara ketuntasan klasikal hanya mencapai 24%. Proporsi penyelesaian klasik yang rendah ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam membuat alur cerita, menyusun paragraf, dan menggunakan bahasa yang tepat. Akibatnya, adopsi model *Picture and picture*—model pembelajaran yang lebih berhasil—pada siklus berikutnya diperlukan sebagai tindakan korektif.

Dua siklus yang masing-masing terdiri dari dua sesi digunakan untuk melakukan penelitian ini. menurut data Skor rata-rata untuk kemampuan menulis naratif siswa meningkat dari siklus pra-siklus ke siklus kedua.

Hasil Siklus I

Perencanaan

Kegiatan perencanaan Siklus I berpusat pada penggunaan paradigma *Picture and picture* untuk membantu siswa kelas lima menulis esai naratif. Untuk kegiatan guru dan siswa, instruktur membuat rencana pelajaran, media berupa rangkaian gambar berurutan, buku kerja siswa, dan alat untuk evaluasi dan observasi. Tujuan kelas ini adalah untuk mengajarkan siswa cara mengatur serangkaian gambar sebagai dasar sebuah cerita dan kemudian menuliskannya secara logis. Partisipasi siswa yang beragam mendorong dialog dan kerja tim. Tujuan dari dua pelajaran berdurasi 35 menit ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, melatih keterampilan menulis, dan memberikan penilaian awal terhadap kemampuan siswa sebelum melakukan penyesuaian pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan

Instruktur memperkenalkan pendekatan *Picture and picture* dan menjelaskan tujuan pembelajaran di awal Siklus I. Setelah itu, instruktur menunjukkan kepada kelas foto-foto yang ditempatkan secara acak. Kemudian, siswa menyusun rangkaian foto tersebut menjadi narasi yang koheren dalam kelompok kecil. Siswa kemudian diminta untuk menyusun esai naratif berdasarkan susunan foto tersebut. Instruktur mengamati aktivitas siswa dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Di akhir pembelajaran, beberapa kelompok mempresentasikan hasil karangan mereka, dan guru memberikan umpan balik serta kesimpulan pembelajaran.

Unsur-unsur berikut ditunjukkan oleh latihan siswa selama proses pembelajaran penulisan esai naratif menggunakan model *Picture and picture*: Fokus dan Kesiapan Siswa: Setelah penjelasan guru tentang tujuan dan prosedur kegiatan, sebagian besar siswa tampak siap untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa terus menunjukkan tanda-tanda pasif dan gagal

memahami ide dasar esai naratif. Siswa antusias ketika guru menampilkan gambar-gambar berurutan sebagai media pembelajaran. Namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat berupa cerita yang logis dan menghubungkan antarparagraf.

Observasi

Pengamatan yang dilakukan sepanjang implementasi siklus I mengungkapkan bahwa meskipun aktivitas siswa dan instruktur meningkat, namun belum mencapai tingkat optimal. Meskipun beberapa siswa masih pendiam dalam percakapan dan membutuhkan bimbingan yang lebih terfokus, keterlibatan siswa tampak cukup kuat pada tahap pengamatan gambar. Meskipun banyak siswa masih kesulitan mengatur ide secara logis, beberapa mampu membuat alur cerita dasar pada tahap penulisan esai. Temuan pengamatan ini menjadi dasar bagi persyaratan siklus selanjutnya untuk meningkatkan teknik pembelajaran.

Refleksi Siklus I

Siklus I perlu mempertimbangkan poin-poin berikut: 1) Beberapa siswa masih kesulitan mengatur urutan gambar dengan tepat, sehingga alur cerita menjadi tidak konsisten. 2) Hanya sebagian kecil siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. 3) Banyak siswa masih membutuhkan bantuan dalam membuat paragraf dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar. 4) Karena beberapa kelompok membutuhkan waktu lama untuk berdiskusi, waktu belajar tidak dimanfaatkan secara maksimal. 5) Ketuntasan hasil belajar masih rendah dan belum memenuhi target. 6) Media gambar sudah menarik minat siswa, namun perlu variasi dan penjelasan yang lebih jelas agar semua siswa lebih memahami. 7) Perlu strategi perbaikan pada siklus berikutnya, seperti pembagian kelompok yang lebih efektif dan pemberian contoh karangan yang lebih konkret.

Ini menggambarkan evolusi hasil belajar siswa setelah penggunaan awal paradigma Picture and picture berdasarkan Siklus I. Meskipun mereka belum mencapai tujuan penyelesaian tradisional, tampaknya kemampuan menulis naratif siswa telah meningkat dibandingkan dengan pra-siklus.

Sebelas siswa memenuhi kategori penyelesaian di Siklus I. Namun demikian, sejumlah kecil siswa—hingga 14—belum menyelesaikan kursus. Persentase siswa yang belum menyelesaikan kursus adalah 56%, meskipun tingkat penyelesaian klasik hanya 44%. Oleh karena itu, untuk meningkatkan persentase penyelesaian dan mencapai tujuan, diperlukan lebih banyak tindakan di Siklus II dengan peningkatan metodologi pembelajaran.

Hasil Siklus II

Perencanaan

Perencanaan Siklus II berfokus pada penguatan kekurangan Siklus I dan peningkatan kemampuan menulis naratif siswa menggunakan metodologi Picture and picture. Untuk membantu siswa memahami alur cerita, guru menyiapkan ceramah dengan menggunakan grafik yang lebih jelas dan berurutan. Untuk membantu siswa dalam menulis, instruktur juga membuat contoh esai naratif. Semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok yang disesuaikan agar lebih seimbang.

Guru menyiapkan LKS yang lebih terstruktur, mencakup langkah menyusun gambar, menentukan ide pokok setiap gambar, hingga menyusun paragraf narasi. Instrumen observasi dan rubrik penilaian diperbaiki untuk menilai perkembangan siswa secara lebih rinci.

Pada siklus II, guru merencanakan bimbingan lebih intensif kepada siswa yang pasif, serta pemberian waktu diskusi yang lebih terarah agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Target utama siklus ini adalah meningkatkan keaktifan siswa dan mencapai ketuntasan klasikal yang lebih tinggi dibanding siklus I.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan secara individu untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa menunjukkan kemampuan menulis narasinya secara mandiri. Pada awal pembelajaran, guru memberikan apersepsi dan contoh karangan narasi sebagai acuan. Guru kemudian menampilkan rangkaian gambar yang sudah tersusun dengan jelas, lalu meminta setiap siswa mengamati dan memahami alur cerita dari gambar tersebut. Setelah itu, setiap siswa diharuskan untuk mengumpulkan konsep utama dari setiap gambar secara mandiri sebelum mengubahnya menjadi komposisi cerita yang utuh. Siswa yang kesulitan, terutama dalam pengembangan paragraf dan alur yang kohesif, menerima bantuan dari guru. Untuk melibatkan partisipasi dan keterampilan siswa, instruktur melakukan observasi selama proses penulisan. Beberapa siswa diminta untuk membacakan tulisan mereka dengan lantang di akhir kelas, setelah itu instruktur memberikan komentar dan menyoroti area yang perlu diperbaiki.

Observasi

Pada siklus II, siswa menunjukkan peningkatan dalam kreativitas menulis. Mereka mampu menggunakan ragam bahasa yang lebih luas dan menambahkan detail deskriptif. Selain itu, instruktur memberi siswa kesempatan untuk memamerkan karya mereka di depan kelas, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Peningkatan signifikan dalam ejaan dan tanda baca menunjukkan bahwa siswa mampu memperhatikan standar linguistik di samping mengembangkan substansi karya mereka. Ini menyiratkan bahwa peningkatan kesadaran bahasa dapat dipromosikan oleh paradigma Picture and picture.

Refleksi siklus II

Aktivitas siswa meningkat, siswa lebih fokus dan mandiri dalam menyelesaikan tugas menulis narasi. Siswa mampu menentukan ide pokok dari setiap gambar dengan lebih tepat dibanding siklus I. Kemampuan menulis narasi siswa menunjukkan peningkatan, terutama dalam hal keruntutan alur dan pengembangan paragraph Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat aktif setelah mendapat bimbingan intensif. Suasana kelas lebih kondusif dan pembelajaran berlangsung lebih efektif. Waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan dengan baik tanpa banyak hambatan. Ketuntasan belajar meningkat dan mencapai target yang diharapkan. Secara individual, teknik Picture and picture telah menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif.

Kemampuan menulis naratif siswa meningkat secara signifikan pada siklus kedua sebagai hasil dari penggunaan paradigma pembelajaran Picture and picture yang lebih disiplin..

Hasil siklus II menunjukkan total siswa tuntas mencapai 24 orang, hanya 1 orang siswa dalam kategori tidak tuntas. Jika dihitung dalam bentuk persentase, jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 0,4%. Sebaliknya, tingkat ketuntasan klasikal mencapai 96%, menunjukkan peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan siklus I yang hanya mencapai 44%.

Antar Siklus

Setelah penerapan paradigma pembelajaran *Picture and picture*, kemampuan menulis naratif siswa meningkat secara signifikan, menurut studi yang dilakukan dari pra-siklus hingga siklus kedua. Keterampilan awal siswa masih agak rendah selama fase pra-siklus. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa hanya 6 dari 25 siswa yang memenuhi Kompetensi Minimum (KKM), yang menyebabkan tingkat penyelesaian klasik hanya 24%. Mayoritas siswa terus kesulitan dalam pengembangan konsep, menciptakan narasi yang kohesif, dan menerapkan pemahaman dan ejaan secara efektif.

Saat siklus I dimulai, hasil belajar siswa lebih baik daripada sebelum siklus tersebut. Persentase penyelesaian meningkat menjadi 44% sebagai hasil dari 11 siswa yang mencapai kategori penuh dan 14 siswa yang gagal. Peningkatan hasil belajar siswa di siklus II tampak cukup signifikan. Jumlah siswa yang menyelesaikan program meningkat dari 25 menjadi 24 setelah dilakukan perubahan, termasuk mempelajari cara menggunakan visual yang lebih jelas, menawarkan contoh esai, bimbingan pribadi, dan proyek menulis mandiri. Pencapaian di siklus I jauh melampaui persentase penyelesaian klasik sebesar 96%. Siswa dapat membuat paragraf secara efektif, mengidentifikasi poin utama dengan akurat, menyusun alur cerita secara lebih logis, dan memperhatikan bahasa, ejaan, dan tanda baca.

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan penggunaan model *Picture and picture* telah berhasil mencapai tujuan penyelesaian tradisional. Proyek penelitian kelas ini dapat dihentikan karena indikator keberhasilan telah terpenuhi dengan tingkat penyelesaian 96%.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naratif siswa kelas lima SD dapat ditingkatkan dengan menggunakan metodologi *Picture and picture*. Kemampuan menulis siswa masih buruk pada siklus pra-sekolah karena mereka kesulitan dalam pengembangan konsep, organisasi cerita yang jelas, pengetahuan yang memadai, dan konstruksi paragraf. Menulis membutuhkan kemampuan untuk mengartikulasikan ide dan emosi secara sistematis, yang menjadikannya keterampilan bahasa yang canggih, menurut Tarigan (2013). Siswa harus mengatasi hambatan ini sebelum mereka dapat melakukan tindakan mereka.

Karena menawarkan bantuan visual yang dapat mengarahkan proses mental siswa, pendekatan *Picture and picture* dipilih. Menurut Suprijono (2013), *Picture and picture* adalah teknik pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan visual sebagai stimulus. Sedangkan Arsyad (2017) menegaskan bahwa media visual dapat memperjelas pesan, meningkatkan perhatian, serta mempermudah siswa memahami konsep abstrak menjadi konkret. Pendapat ini selaras

dengan kondisi lapangan, di mana siswa tampak lebih mudah mengembangkan alur cerita setelah mendapatkan rangkaian gambar.

Pada siklus I, pembelajaran menggunakan gambar berurutan mulai menumbuhkan minat dan keaktifan siswa. Mereka lebih mudah menggali ide dan menceritakan kembali gambar yang disajikan. Hal ini sesuai dengan menurut Hanafiah & Suhana (2012) bahwa pembelajaran berbasis gambar dapat membantu siswa menyusun alur berpikir secara runtut. Meskipun demikian, beberapa siswa masih kesulitan mengembangkan paragraf, menyusun kalimat efektif, serta menyempurnakan struktur narasi. Ketuntasan belajar meningkat dibandingkan prasiklus, namun belum mencapai target. Kelemahan ini juga sesuai pendapat Nurgiyantoro (2010) bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan bertahap dan bimbingan berkelanjutan.

Perbaikan dilakukan pada siklus II melalui pemberian contoh karangan, bimbingan individual, serta peningkatan intensitas latihan menulis. Hal ini sesuai teori Vygotsky (dalam Santrock, 2011) tentang scaffolding, yaitu pemberian bantuan sementara yang memudahkan siswa mencapai kemampuan yang lebih tinggi. Pada siklus ini, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengembangkan ide, menyusun paragraf, serta membangun alur cerita yang runtut. Media gambar kembali berperan penting sebagai pemandu imajinasi siswa, seperti ditegaskan oleh Dale (1969) bahwa pengalaman konkret melalui visual membantu memperkuat pemahaman dan kreativitas. Hasil akhir pada siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 96%, yang berarti penerapan model Picture and Picture sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi. Temuan ini mendukung pendapat Suprijono (2013) bahwa model ini mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyusun informasi secara terstruktur. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga terbukti meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan efektivitas model Picture and picture dalam meningkatkan kemampuan menulis naratif karena memanfaatkan kekuatan gambar untuk membangun alur cerita, mendorong perkembangan ide, dan membantu siswa memahami prosedur penulisan. Oleh karena itu, model ini dapat disarankan sebagai metode pengajaran menulis naratif yang sesuai untuk siswa SD.

Kesimpulan

Penerapan model Picture and picture telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa kelas lima SD. Siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam mengorganisir ide-ide menjadi tulisan yang kohesif. Lebih lanjut, keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik juga merupakan faktor pendukung keberhasilan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Picture and picture dapat meningkatkan keterampilan menulis naratif siswa kelas lima. Peningkatan ini terlihat dari perubahan positif dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa, dan hasil belajar, yang mengalami peningkatan signifikan dari pra-siklus, siklus I,

hingga siklus II. Pada pra-siklus, mayoritas siswa belum mencapai Kompetensi Minimum (KKM). Setelah diberikan tindakan pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat, meskipun belum mencapai target. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa secara lebih optimal hingga mencapai ketuntasan klasikal di atas 90%. Dengan demikian, model Picture and Picture terbukti efektif dalam membantu siswa memahami alur cerita, menyusun ide, dan mengekspresikan gagasan secara runtut dalam menulis narasi.

Daftar Pustaka

- Abbas, S. (2006). Keterampilan Menulis. Jakarta: Depdiknas.
- Ahmadi, A. (1988). Psikologi Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (1990). Komposisi. Jakarta: Depdikbud.
- Arsyad, A. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewantara, K. H. (2013). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dale, E. (1969). Audio-Visual Methods in Teaching. New York: Dryden Press.
- Daryanto. (2006). Guru Profesional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.
- Juldianty. (2016). "Narasi dalam Pembelajaran Bahasa." Jurnal Bahasa, 3(2), 392–400.
- Kasbolah, K., dkk. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Malang: UM Press.
- Kasihani. (1999). Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, G. (2007). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Linggasari, Y., & Rochaendi, E. (2022). "Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD." Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 55–63.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE.
- Paivio, A. (2017). Dual Coding Theory and Education. Educational Psychology Review, 29(2), 233–244.
- Putri, A. (2022). "Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD." Jurnal Pendidikan, n.d.
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Sedyawati, E., dkk. (1991). Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. Jakarta: Depdikbud.
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. (2013). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (dalam Santrock, 2011). Scaffolding Theory.